

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGETAHUAN DAN PERILAKU MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: KNOWLEDGE AND BRUSHING BEHAVIOR IN ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN

Ratih Larasati¹, Dewi Farida Wahyuni^{2*}, Silvia Prasetyowati³, dan Sunomo Hadi⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya

*Email: dewifaridawahyuni@gmail.com

Diterima: 09 Agustus 2021

Direvisi: 30 Oktober 2021

Disetujui: 19 Juni 2022

ABSTRAK

Latar belakang: Mayoritas penduduk Indonesia sudah memiliki perilaku menyikat gigi yang baik yaitu menyikat gigi setiap hari. Namun, dari presentase tersebut hanya 2,8% yang menyikat gigi di waktu yang benar yaitu minimal dua kali sesudah makan pagi dan sebelum tidur.

Tujuan: Untuk menjelaskan tentang pengetahuan dan perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar.

Metode: Penelitian ini adalah literatur review dari artikel jurnal. Pencarian literatur dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2020.

Simpulan: Pengetahuan menggosok gigi anak usia sekolah dasar dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar telah mengetahui pentingnya menggosok gigi serta perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar sebagian besar anak sudah menggosok gigi dua kali sehari, namun masih terdapat anak yang menggosok gigi di waktu yang salah yakni bersamaan dengan mandi karena dianggap sebagai hal yang mudah dan praktis.

Kata kunci: Anak sekolah dasar; menggosok gigi; pengetahuan; perilaku

ABSTRACT

Background: The majority of the Indonesian population already have good brushing behaviour, namely brushing their teeth every day. However, from this percentage only 2.8% brushed their teeth at the right time, namely at least twice after breakfast and before going to bed.

Objective: To explain the knowledge and behaviour of brushing teeth in elementary school age children.

Method: A literature review study of journal articles. The literature search was conducted from August to September 2020.

Conclusions: The knowledge of brushing teeth for elementary school age children is in the sufficient category, which shows that elementary school age children have known the importance of brushing their teeth and brushing behaviour in elementary school age children, most children have brushed their teeth twice a day, but there are still children who brush their teeth in the wrong time is at the same time as taking a bath because it is considered an easy and practical thing.

Keywords: Primary school children; brushing teeth; knowledge; behaviour

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari tenaga kesehatan, baik dokter maupun perawat

gigi, hal ini terlihat bahwa penyakit gigi dan mulut masih diderita oleh 90% penduduk Indonesia.¹ Karies menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius pada anak usia sekolah terutama sekolah dasar (SD). Hal ini disebabkan karena kebersihan gigi

dan mulutnya masih kurang begitu baik. Prevalensi akan terus meningkat seiring bertambahnya umur. Anak usia 6 tahun telah mengalami karies pada gigi tetapnya sebanyak 20%, meningkat 60% pada usia 8 tahun, 85% pada 10 tahun dan 90% pada usia 12 tahun.²

Berdasarkan *the Global Burden of Disease Study 2016* masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Mayoritas penduduk Indonesia (94,7%) sudah memiliki perilaku menyikat gigi yang baik yaitu menyikat gigi setiap hari. Namun dari persentase tersebut hanya 2,8% yang menyikat gigi di waktu yang benar, yaitu minimal dua kali sesudah makan pagi dan sebelum tidur. Jika berdasarkan kelompok umur, persentase tertinggi kelompok umur dengan perilaku menyikat gigi yang baik adalah umur 15-24 tahun sebesar 98,5% dengan persentase waktu menyikat gigi yang benar sebesar 3,3%. Sedangkan persentase terendah kelompok umur dengan perilaku menyikat gigi yang baik adalah umur 65 tahun ke atas sebesar 71% dengan persentase waktu menyikat gigi yang benar sebesar 2,9%.³

Perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi, salah satunya diukur dengan kebiasaan menyikat gigi. Anak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut anak pada umumnya ditandai dengan kebersihan mulut yang buruk dan seiring penumpukan plak dan deposit-deposit lainnya pada permukaan gigi. Peran orang tua, guru dan tenaga kesehatan dalam mengajari anak merawat kebersihan mulut melalui pemilihan dan penggunaan sikat gigi, cara dan waktu menyikat gigi

yang benar dan tepat sejak dini sangat dibutuhkan.⁴

Dampak dari karies yang berat dapat mempengaruhi kualitas hidup anak-anak yaitu pengalaman akan nyeri. Rasa tidak nyaman saat makan, gangguan tidur, juga risiko yang lebih tinggi untuk dirawat di rumah sakit sehingga menyebabkan biaya pengobatan yang lebih tinggi dan kehilangan hari-hari di sekolah akibat penurunan kemampuan mereka untuk belajar. Anak-anak yang mengalami nyeri gigi tidak akan menjawab tes sebaik anak-anak yang tidak diganggu oleh nyeri gigi. Karies gigi juga memengaruhi nutrisi, pertumbuhan dan penambahan berat badan anak.¹

Kementerian Kesehatan menetapkan Rencana Aksi Nasional Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Menuju Indonesia Bebas Karies 2030 yang merupakan rekomendasi WHO. Penetapan tahun 2030 adalah berdasarkan target bayi baru lahir pada tahun 2018 yang diharapkan pada usia 12 tahun sudah tidak mengalami karies. Usia 12 tahun adalah usia pada umumnya gigi permanen sudah tumbuh semua. Target Indonesia Bebas Karies 2030 adalah indeks DMF-T anak kelompok umur 12 tahun mencapai 1. Pada tahun 2018, rata-rata indeks DMF-T gigi permanen di Indonesia adalah 7,1 sedangkan indeks DMF-T meningkat pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,9 pada kelompok usia 12 tahun dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 1,4. Angka ini masih belum memenuhi target Rencana Aksi Nasional (RAN) Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut pada tahun 2020 yaitu indeks DMF-T 4,1 pada semua umur dan indeks DMF-T 1,26 pada kelompok umur 12 tahun.³

Upaya yang dilakukan pada jalan pelayanan kesehatan gigi dan mulut merupakan rencana besar/*grand design* pelayanan kesehatan gigi dan mulut 2015–2030 yang disusun dalam mencapai Indonesia Sehat Bebas Karies 2030. Peta jalan pelayanan kesehatan gigi dan mulut

2015–2030 dimulai dari Rencana Aksi Nasional (RAN) pelayanan kesehatan gigi dan mulut 2015–2020 fokus pada penguatan kebijakan, sumber daya dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dalam mencapai DMF-T anak kelompok umur 12 tahun mencapai 1,26. Pukesmas dengan standar Program Kesehatan Gigi dan Mulut yang baik 50%, SD dengan UKGS tahap III 50%, pelaksanaan UKGM di UKBM 25% (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2016). Dalam rangka mewujudkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar maka diperlukan pengetahuan serta terlaksananya perilaku menggosok gigi dengan benar dimana pengetahuan dan perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar akan dikaji pada penelitian ini melalui metode *systematic literature review*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. Studi *literature review* adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan

mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa *overview* para ahli yang tertulis dalam teks. Pada penelitian ini hanya menggunakan sumber literatur dari jurnal artikel. Pencarian literatur dilakukan selama dua bulan yakni bulan Agustus sampai September 2020.

Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal berputasi nasional dengan tema yang sudah ditentukan. Literatur didapatkan dari 3 *academic database*, yaitu: *Google Scholar*, DOAJ, Garuda Journal. Jumlah artikel minimal yang direncanakan adalah 10 artikel, yang di terbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu terbitan 2016-2020 serta diakses *fulltext* dalam format pdf. Pencarian artikel menggunakan kata kunci "pengetahuan", "perilaku", "menggosok gigi" dan "anak usia sekolah dasar". Cara menggunakan kata kunci adalah metode "Operator boole" atau populer dengan sebutan "boolean operator" (AND, OR dan NOT) dapat digunakan dalam menelusuri informasi, yaitu "Pengetahuan AND Perilaku AND Menggosok Gigi AND Anak Sekolah Dasar".

HASIL

Author (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Database
Prasada (2016)	Gambaran perilaku menggosok gigi pada siswa SD kelas satu dengan karies gigi di wilayah kerja Pukesmas Rendang Karangasem Bali	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 39 Anak Instrumen: Kuesioner, Wawancara	Sampel yang menggosok gigi setiap lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak menggosok gigi setiap hari (69,2% berbanding 30,8%). Proporsi perilaku responden dalam menggosok gigi yang baik masih sangat kurang (18,5%).	DOAJ
Khasanah dkk., (2019)	Gambaran kesehatan gigi dan mulut serta perilaku menggosok gigi anak usia sekolah	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 119 anak Instrumen: Kuesioner demografi, kuesioner, lembar observasi Analisis: Uji lamda	34,5% responden memiliki pengetahuan rendah dan 65,5% pengetahuan tinggi. Sebanyak 73,1% responden memiliki perilaku tidak sesuai SOP dalam gosok gigi sedangkan sebanyak 26,9% memiliki perilaku sesuai SOP.	Google Scholar

Author (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Database
Roesmono & Hidayati (2018)	Tingkat pengetahuan dan perilaku anak tentang kesehatan gigi dan mulut	Desain: Deskriptif Sampel: 35 anak Instrumen: Kuesioner Analisis: Univariat.	Tingkat pengetahuan baik sebesar 94%, cukup 6%. Perilaku anak kategori sedang sebesar 71% dan cukup sebesar 29%.	Garuda Journal
Hanifah, dkk.(2020) ⁵	Hubungan tingkat pengetahuan tentang cara menggosok gigi dengan pelaksanaan menggosok gigi pada siswa SD	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 64 anak Instrumen: Kuesioner dan lembar observasi Analisis: Uji kolerasi Gamma	Tingkat pengetahuan tentang menggosok gigi dalam kategori cukup dengan presentase (71,9%). Perilaku menggosok gigi dalam kategori cukup.	Google Scholar
Norfai & Rahman (2017)	Hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 34 responden Instrumen: Kuesioner Analisis: Uji <i>korelasi Spearman</i>	Responden dengan pengetahuan kurang sebesar 65,5%, cukup sebesar 13,8%, dan baik sebesar 20,7%. Proporsi responden yang mempunyai kebiasaan menggosok gigi salah sebesar 77,8%.	Google Scholar
Gayatri (2017) ⁶	Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak SDN Kauman 2 Malang	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 78 anak Instrumen: Kuesioner Analisis: Univariat dan bivariat	Sebanyak 82,9% siswa memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi tinggi dan 17,1% memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sebanyak 50% siswa memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi positif dan negatif.	Garuda Journal
Rehena dkk. (2020) ⁷	Hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 32 anak Instrumen: Kuesioner Analisis: Uji <i>chi-square</i>	Responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 31,2% dan 68,8% dengan pengetahuan baik Responden yang memiliki kebiasaan kurang dalam hal menggosok gigi sebanyak 46,9%.	Google Scholar
Ningsih dkk. (2016) ²	Gambaran pengetahuan dan sikap menyikat gigi pada siswa-siswi dalam mencegah karies di SDN 005 Bukit Kapur Dumai	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 256 orang Instrumen: Kuesioner	69,8% siswa-siswi memiliki pengetahuan menyikat gigi cukup. Sikap dan perilaku menyikat gigi kategori baik (79,4%).	Google Scholar
Arini dkk.(2017) ⁸	Hubungan perilaku menyikat gigi dan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas V SDN 17 Daun Puri tahun 2016	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 41 anak Instrumen: Kuesioner Analisis: Uji kolerasi <i>Spearman</i>	Tingkat pengetahuan responden dalam kategori cukup. Responden memiliki perilaku menggosok gigi dalam kategori cukup.	Google Scholar

<i>Author (Tahun)</i>	<i>Judul</i>	<i>Metode</i>	<i>Hasil</i>	<i>Database</i>
Eyyana dkk. (2015)	Hubungan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi tahun 2015	Desain: Cross sectional Sampel: 72 orang Instrumen: Kuesioner Analisis: Uji <i>chi-square</i>	Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (63,9%). 90,3% responden memiliki perilaku menggosok gigi baik.	Google Scholar

PEMBAHASAN

a. Pengetahuan menggosok gigi

Hasil analisis *review* 8 jurnal mengenai pengetahuan menggosok gigi didapatkan bahwa sebagian besar jumlah dari responden anak usia sekolah dasar sudah memiliki pengetahuan yang cukup dan 2 jurnal memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini sudah sesuai dengan hasil penelitian Safitri dkk. (2017) bahwa jumlah menggosok gigi dalam sehari yang disarankan adalah 2-3 kali sehari. Menggosok gigi yang baik yaitu melakukan kebiasaan menggosok gigi dengan cara dan waktu yang tepat yaitu setelah makan di pagi hari dan sebelum tidur malam serta menggosok seluruh permukaan gigi bagian dalam maupun luar dan sela-sela gigi, sehingga tidak mengakibatkan kerusakan pada bagian-bagian gigi.⁹ Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Hasil penelitian Khasanah dkk. (2019) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah memiliki karakteristik kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat pada tahapan anak usia sekolah ini memiliki ciri khas tertentu yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya.⁴ Penelitian yang dilakukan Gayatri (2017) mengungkapkan bahwa periode 6-12 tahun merupakan periode gigi bercampur, sehingga diperlukan tindakan yang baik untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.⁶

Pada periode ini juga menunjukkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan rasa

ingin tahunya, termasuk menggosok gigi. Anak perlu diberikan pengetahuan yang baik tentang bagaimana cara menyikat gigi baik dan benar sehingga terhindar dari penyakit gigi dan mulut, seperti karies. Perawatan gigi yang baik penting diajarkan dan diterapkan selama masa usia sekolah, hal itu dikarenakan gigi permanen yang muncul selama periode usia sekolah membutuhkan kebersihan gigi yang baik dan perhatian yang rutin terhadap adanya karies gigi. Penulis berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat kelas anak semakin tinggi pula usia mereka sehingga tingkat pengetahuan yang didapatkan mengenai kesehatan gigi dan mulut semakin tinggi. Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Begitu juga usia dengan pelaksanaan menggosok gigi, semakin bertambah usia maka bertambah juga kesadaran dalam melakukan menggosok gigi. Di sisi lain fasilitas kesehatan merupakan faktor pemungkin yang memengaruhi seseorang untuk memiliki pengetahuan dan perilaku kesehatan, apabila sarana dan prasarana tidak ada maka seseorang tidak bisa memiliki pengetahuan serta perilaku kesehatan. Masalah akses serta kurangnya peran tenaga kesehatan khususnya perawat gigi menjadi penyebab utama masih tingginya angka karies pada anak usia sekolah dasar.

Analisis dari beberapa jurnal yang di *review* mengenai "pengetahuan menggosok gigi" sebagian besar anak sudah memiliki pengetahuan menggosok gigi yang

baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Prasada (2016)¹, Khasanah dkk. (2019)⁴, Arsyad, dkk. (2018)¹⁰, Gayatri (2017)⁶, Ningsih dkk. (2016)², Arini & Rismayanti (2017)⁸, dan Evyana dkk. (2015)¹¹ yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan siswa sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku mendukung kesehatan gigi dan mulut, namun tidak sesuai dengan penelitian Norfai & Rahman (2017)¹² dan Rehena dkk. (2020)⁷ yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang belum tentu mengubah perilaku orang tersebut dalam melakukan sesuatu. Hal ini tergantung pada fasilitas dan kemauan dalam melakukan sesuatu kegiatan. Pada anak usia sekolah mendapatkan informasi maka akan timbul adanya kesadaran dalam berperilaku. Dari beberapa pembahasan di atas, sesuai dengan teori Lawrence Green yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi atau faktor pendorong, sehingga dapat mempengaruhi perilaku, hal itu akan berdampak pada status kesehatan gigi dan mulut. Anak-anak akan berfikir tentang pentingnya dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diantaranya melakukan gosok gigi dengan baik dan benar pada waktu yang tepat yaitu setelah makan dan malam sebelum tidur. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

b. Perilaku menggosok gigi

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa bekerja, kuliah, menulis, membaca. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas semua manusia, baik yang diamati maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.¹³

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya masalah kesehatan gigi, misalnya karies gigi. Karies gigi merupakan proses kerusakan gigi yang dimulai dari enamel terus ke dentin. Proses tersebut terjadi karena sejumlah faktor (*multiple factors*) di dalam rongga mulut yang berinteraksi satu dengan yang lain. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor gigi, mikroorganisme, substrat dan waktu. Ditinjau dari segi perilaku menggosok gigi angka karies yang tinggi menjadi salah kemungkinan dari kurangnya pengetahuan dari pemeliharaan kesehatan gigi. Penelitian Prasada (2016) menjelaskan bahwa sebagian responden sudah melakukan dua kali sehari namun masih banyak dari responden yang tidak melakukannya pada waktu yang benar yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.¹ Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Norfai & Rahman (2017)¹² dan Rehena dkk. (2020)⁷.

Ketidakmampuan anak dalam menyikat gigi dengan benar hal ini dapat mempengaruhi pada proses pertumbuhan gigi dan kekuatan gigi serta hal ini dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada gigi. Anak yang tidak mampu menyikat gigi dengan benar dapat dilihat dari sebagian besar anak sekolah dasar tidak menyikat gigi mulai dari rahang atas lanjut kebagian rahang bawah atau sebaliknya, anak juga tidak menyikat gigi dengan bulu sikat tegak lurus ke permukaan kunyah gigi, dan anak tidak menyikat lidah menggunakan sikat lidah. Ketidakmampuan anak dalam hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan mereka tentang cara menyikat gigi itu kurang dan juga dapat disebabkan karena orang tua yang tidak pernah mengajarkan.¹⁴ Di sini terlihat kecenderungan angka karies lebih tinggi pada anak yang lebih jarang menggosok gigi, dimana angka karies rendah pada anak yang menggosok gigi dengan frekuensi dua kali sehari. Berdasarkan teori Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2012) perilaku dipengaruhi

oleh tiga faktor utama yaitu *predisposing factors* yang mencakup pengetahuan, perilaku, sikap dan kepercayaan, *enabling factors* yang mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan dan yang terakhir yaitu *reinforcing factors* mencakup sikap dan perilaku petugas kesehatan.¹³

Presdisposing factors dapat membentuk peran dan mengubah pengetahuan anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya, penelitian yang dilakukan Ningsih dkk. (2016) mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku seseorang sudah baik dalam kesehatan gigi dan mulutnya maka hal tersebut akan berdampak baik juga pada keadaan kesehatan gigi dan mulutnya.² Fasilitas kesehatan merupakan faktor pemungkin yang dapat mempengaruhi perilaku dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, apabila sarana dan prasarana tidak ada maka seorang tidak bisa mewujudkan perilaku kesehatan. Masalah akses serta kurangnya tenaga kesehatan menjadi salah satu masalah yang belum bisa teratasi, petugas kesehatan harus memberikan contoh perilaku dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut.

Pada penelitian yang dilakukan Gayatri, (2017) adanya orang lain yang dianggap penting. Individu cenderung memiliki sikap yang konfirmis atau searah dengan sikap yang dianggap penting. Dalam hal ini, orang tua atau petugas kesehatan dianggap memiliki peranan dalam membentuk sikap anak. Terdapat kemungkinan perilaku anak terhadap status kesehatan gigi dan mulut yang baik disebabkan oleh mengadopsi perilaku orang tuanya, namun dalam hal ini anak tidak mengetahui pengetahuan yang mendasari perilaku tersebut.⁶

Pengetahuan anak yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, seperti yang diungkapkan oleh Bloom dalam Notoatmodjo (2012) yang menyatakan

bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Selain hal itu, sikap yang merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, lembaga pendidikan ataupun agama.¹³ Penulis berpendapat bahwa antara pengetahuan menggosok gigi yang tinggi dengan tingkat perilaku menggosok gigi yang tinggi dapat dipahami ketika seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka kecenderungan untuk bersikap positif meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Norfai & Rahman (2017)¹², Khasanah dkk. (2019)⁴, dan Arsyad dkk. (2018)¹⁰ yang menyatakan bahwa sikap dan praktek yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktek yang berkesinambungan tidak akan mempunyai makna yang berarti dalam kehidupan. Sarana dan prasarana juga memiliki peran dalam mengubah perilaku seseorang apabila sarana dan prasarana tidak tersedia dalam lingkungannya dan juga peran tenaga kesehatan yang kurang akan lebih susah untuk merubah perilaku seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pencarian dari beberapa jurnal yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar dalam kategori cukup, hal ini didukung dengan hasil beberapa penelitian pada *literature review* yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar telah mengetahui akan pentingnya menggosok gigi.
2. Perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar dalam kategori tinggi.

Sebagian besar anak usia sekolah dasar sudah menggosok gigi dua kali sehari, namun masih terdapat anak yang menggosok gigi di waktu yang salah yakni bersamaan dengan mandi karena dianggap sebagai hal yang mudah dan praktis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan sedia membantu selama proses penelitian berlangsung khususnya Bapak/Ibu dosen pembimbing serta penguji dari Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kementerian Kesehatan Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prasada IDGBD. Gambaran perilaku menggosok gigi pada siswa sd kelas satu dengan karies gigi di wilayah kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali Oktober 2014. *Save.Ejournals.Ca*. 2016; 6(1), 23–33.
2. Ningsih SU, Restuastuti T & Endriani R. (2016). Gambaran pengetahuan dan sikap menyikat gigi pada siswa siswi dalam mencegah karies di SDN 005 Bukit Kapur Dumai. *Jom FK*. 2016; 3(2):1–11.
3. Kementerian Kesehatan RI. *Riset kesehatan dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2018.
4. Khasanah NN, Susanto H & Rahayu WF. (2019). The describe of dental and oral health toward brushing teeth practice among school age children. *Jurnal Ilmiah Permas*. 2019;9(4), 327–334.
5. Hanifah MSM, Mustikarani IK & Sani FN. Hubungan tingkat pengetahuan tentang cara menggosok gigi dengan pelaksanaan menggosok gigi pada siswa SD. 2018.
6. Gayatri RW. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak SDN Kauman 2 Malang. *Journal of Health Education*. 2017;2(2), 201–210. Doi: <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.22612>
7. Rehena Z, Kalay M & Ivakdalam LM. Hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Biosaintek*. 2020;2(2):1–5.
8. Arini NW & Rismayanti NKA. (2017). Hubungan perilaku menyikat gigi dan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas V SDN 17 Dauh Puri tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2017;5(1):11–14.
9. Safitri DAR. Gambaran pola jajan, frekuensi menyikat gigi dan status karies gigi anak usia 11-12 tahun di SD Negeri Gumpang 01 Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017
10. Arsyad, Roesmono B & Hidayati S. Tingkat pengetahuan dan perilaku anak tentang kesehatan gigi dan mulut. *JIKI*. 2018;6(1): 36
11. Evyana, Rohmawati & Pradana TD. Hubungan pengetahuan dan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi tahun 2015.
12. Norfai & Rahman E. Hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SDI Darul Mu'minin Kota Banjarmasin tahun 2017. *Dinamika Kesehatan*. 2017;8(1):212–218.
13. Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
14. Yusriana MA & Prawedi D. (2017). Gambaran perilaku menyikat gigi dengan kejadian gigi berlubang pada anak usia sekolah Di SD YBPK Kediri. *Jurnal Stikes RS Baptis Kediri*. 2017;10(1).